

---

## PENCIPTAAN TARI ATHMA DHANDA PATI DI PADEPOKAN SUNDA MEKAR SUMEDANG

© Rosi Rosmawati, Tati Narawati\*

\* Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr Setiabudi No.229  
Isola, Bandung, 40154, Indonesia  
Email: [Rosirosmawati2000@gmail.com](mailto:Rosirosmawati2000@gmail.com) [tnarawati@upi.edu](mailto:tnarawati@upi.edu)

---

### Abstrak

Tari Athma Dhanda Pati karya Nugie Casya Agustin merupakan Tari kreasi yang menggabungkan unsur Tari Topeng, Tari wayang, dan Tari Kreasi dengan bentuk penyajian tari berpasangan yang berlatar belakang dari cerita rakyat Majalengka, Jawa Barat dengan mengambil tokoh utama Simbar Kencana. Tari Athma Dhanda Pati menceritakan tentang penghinatan seorang suami terhadap istrinya karena keserakahan harta dan tahta. Tujuan Penulisan Penelitian ini untuk mengetahui latar belakang terciptanya tarian, koreografi, serta tata rias dan busana yang digunakan pada Tari Athma Dhanda Pati. Dalam tarian ini terdapat 3 kategori gerak *pure movement* (gerak murni), *gesture* (gerak maknawi), dan *locomotion* (gerak berpindah). Metode yang digunakan menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang di kaji melalui teori Etnokoreologi yang di fokuskan pada teks dan konteks tariannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Triangulasi atau observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dengan pengumpulan data Triangulasi dapat dibuktikan bahwa Tari Athma Dhanda Pati merupakan karya dalam kebaruan dalam tari kreasi didasari oleh pengalaman dalam berkesenian serta peka terhadap segala perubahan zaman. Berdasarkan kajian Etnokoreologi, dapat disimpulkan bahwa tari Athma Dhanda Pati didominasi oleh gerak *Puremovement*. Dengan adanya penelitian ini direkomendasikan agar masyarakat lebih mengenal karya tari dan lebih bisa melestarikan budaya.

Kata kunci: Tari Athma Dhanda Pati, Tari Kreasi, Etnokoreologi

---

### PENDAHULUAN

Fenomena tari tradisi saat ini tidak begitu disukai di masyarakat masa kini seolah tidak mengenal tari-tari dari daerahnya sendiri, yang mana tradisi tersebut merupakan identitas kita sebagai bangsa Indonesia bahkan dapat dikatakan sebagai aset yang harus dikembangkan dan

di pertahankan. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali kesenian modern yang berkembang dan diminati oleh masyarakat saat ini. Tari tradisi seakan redup dengan adanya tari-tari modern saat ini. Salah satu faktor penyebab lunturnya minat tari tradisi di kalangan

remaja yaitu “ gengsi “. Mereka menganggap bahwa tradisi itu kuno, padahal pada keyataannya tidak seperti itu pola pikir masyarakat zaman sekarang memang berbeda, karena sudah terpengaruh oleh globalisasi. Nasib bangsa Indonesia dan nilai-nilai kebudayaannya sangat tergantung kepada budaya tradisi kita yang lambat laun terus luntur bahkan hilang dan mengalami degradasi. Adapun keunikan pada Tari Athma Dhanda Pati yaitu karya tari yang menggabungkan tari wayang, topeng, modern dan kreasi baru, serta disajikan secara berpasangan dengan bentuk kelompok bertema.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu : (Asmarandani, 2021) meneliti tentang Tari Topeng Tani di kota Pandeglang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses penciptaan Tari Topeng Tani di kota Pandeglang, koreografi, rias dan busana, penggunaan property, serta iringan yang digunakan pada Tari Topeng Tani di kota Pandeglang. Persamaan pada penelitian ini yaitu rumusan masalah yang sama mengenai koreografi, rias dan busana. Selain itu dalam penelitian ini dilakukan Observasi, wawancara, studi pustaka, studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. (Safitri, 2018) meneliti tentang Tari Lagean Tabuhan di Studio tari Indra. Membahas ide penciptaan, struktur koreografi, rias serta busana yang ada di dalam Tari Lagean Tabuhan. Persamaan pada penelitian ini sama sama menggunakan metode deskriptif analisis dan membahas tentang latar belakang

terciptanya tarian yang diteliti. (Nurjaman, 2019) meneliti tentang Tari pada kesenian Carulung di kampung Cikopak Kabupaten Purwakarta. Membahas tentang latar belakang kesenian Carulung, struktur penyajian, koreografi, iringan, serta rias dan busana yang digunakan pada kesenian Carulung. Persamaan pada penelitian ini sama sama membahas tentang rias dan busana yang digunakan, serta sama sama meneliti penelitian kualitatif atau bisa disebut Murni (kesenian/tari). Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan peneliti yaitu lokasi penelitian dan narasumber dan juga belum ada yang melakukan penelitian mengenai Tari Athma Dhanda Pati Karya Nugie Casya Agustin. Maka penelitian ini belum pernah ada yang meneliti sebelumnya.

Adapun teori-teori yang dijadikan acuan pada penelitian ini diantaranya menggunakan kajian etnokoreologi. Etnokoreologi ialah pendekatan yang dipakai untuk sebuah penelitian tentang tari etnis yang menggunakan metode etnografis sebagai metode untuk mengumpulkan data yang dicari. Selain itu secara etnokoreologis tari merupakan hasil karya yang mengandung nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya. Istilah ini ternyata lebih tepat digunakan karena dalam pelaksanaan penelitiannya lebih bisa mencakup aspek-aspek tekstual dan kontekstual dengan pendekatan multidisiplin yang dapat dalam mengamati tari dari perspektif gerak, busana iringan hingga akhirnya menemukan

karakteristik tari tersebut. Karakteristik tari bisa dianalisis dari kategori gerak (pure movement, gesture, locomotion, baton signal) yang khas atau paling banyak muncul, sehingga terlacak ciri khas tari tersebut. (T. Narawati, 2013)

Penciptaan seni tari dalam pendidikan sangat perlu dibentuk melalui proses pembelajaran dengan nilai-nilai kontekstual dan tekstual khususnya dalam bidang seni tari. Seni tari adalah proses usaha membuat gerak, mencipta gerak, melahirkan ide imajinasi yang kuat yang sengaja disusun dan disiapkan untuk membentuk peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berilmu melalui kegiatan membimbing, mengajari, dan melatih secara berkesinambungan dengan tahapan jenjang pendidikannya. Penciptaan tari menurut (Sedyawati, 1984) adalah proses membuat sampai dengan terbentuknya suatu wujud yang belum ada menjadi ada hingga mampu terbentuk baru dan original. Penciptaan yang dilandasi ilmu pengetahuan dalam bidang yang ditekuni khususnya seni tari akan mudah dijelaskan secara teori dan ditulis secara ilmiah, yang dapat memberikan karya seni yang bernilai dan kreatif walaupun ide penciptaan lahir dari imajinasi manusia hendaknya penciptaan bernilai estetis, harmonis, dan mampu melahirkan pengalaman estetis. (Djelantik, 1999) Kegiatan dalam tahap eksplorasi yaitu berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon keadaan atau suasana sesuai dengan tema yang akan diambil koreografer.

Koreografi dibuat oleh seorang koreografer, yaitu orang yang menciptakan koreografi dengan mempraktikkan seni koreografi, sebuah proses yang dikenal sebagai koreografi. Keduanya ditentukan. Koreografi juga dapat merujuk pada desain itu sendiri. Koreografi juga memiliki prinsip konsep, proses perencanaan, penyeleksian dan sampai pada pembentukan (*forming*). Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari yang menjadi konsep penting dalam koreografi yang diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak gerak. Koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek isi, bentuk, maupun teknik. (Sunaryo, 2020)

Tata rias merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari seni tari. Bentuk tata rias suatu tari berbeda dengan tari yang lain. Di setiap pertunjukannya, seorang penari harus memperhatikan tata rias yang akan diterapkan. Hal ini berfungsi untuk mempertegas karakter yang dibawakan dalam tari tersebut. Apabila tata rias wajah yang digunakan tidak tepat maka tidak akan ada keselarasan dengan tari yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan seni tari. Rias wajah panggung merupakan rias wajah dengan penekanan efek pada mata, hidung, bibir dan alis supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah. Seorang penata tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti bentuk tata rias yang tepat guna memperjelas dan memadukan cerita tema yang akan disajikan sehingga dapat dinikmati oleh penonton.

Untuk itu pemilihan riasan wajah membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena riasan wajah berfungsi untuk memperjelas penokohan pada tema cerita pertunjukan yang akan ditampilkan. (Caturwati, 1984)

Tata busana merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam sebuah penampilan. Terkait dengan sebuah seni pertunjukan tari, tata busana menjadi hal utama yang harus diperhatikan dan ditata sedemikian rupa sehingga mampu memberikan sebuah kesan indah dan harmonis dalam penampilan tarian tersebut. Keterlibatan berbagai jenis elemen yang diterapkan menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan dideskripsikan lebih lanjut terutama yang terkait dengan jenis-jenis kain tradisional yang menjadi bagian dari khasanah kekayaan budaya nusantara yang tidak pernah lepas dari keberadaan dan fungsinya di dalam masyarakat.

Maka dari itu pencipta tari juga merancang busana untuk penari putra menggunakan kain berwarna hitam yang di desain seperti kemeja tetapi tidak seperti kemeja biasanya, menggunakan celana berwarna hitam dan samping bermotif batik di kepala menggunakan susumping dan iket. Busana yang di pakai penari putri memakai apok, sinjang, penyaji merangkai melati, mawar di tempel di tengah apok, memakai sanggul cepol, siger satu di depan, dan susumping.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana latar belakang terciptanya tari Athma Dhanda

Pati, mendeskripsikan struktur koreografi tari Athma Dhanda Pati, mengetahui tata rias dan busana yang digunakan pada tari Athma Dhanda Pati.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang di kaji melalui etnokoreologi dengan langkah langkah metode pendekatan Etnokoreologi yaitu, membuat struktur tari, mendeskripsikan tari, membuat kategori tari, mengklasifikasikan tari, mensintesisakan teks dan konteks, memaknai . Menurut (Sugiono, 2016a) “ *metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah* “. Dalam suatu penelitian memerlukan sebuah metode yang akurat, hal ini dilakukan untuk memperoleh sebuah data yang tepat.

### **Partisipan Penelitian**

Tempat penelitian Tari Athma Dhanda Pati ini beralamat di Jalan Wiriadisastra dusun Pakemitan rt 01 rw 03 Situraja Kabupaten sumedang Jawa Barat. Sebagai lokasi penelitian yang menjadi tempat diperolehnya sumber data. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena merupakan tempat terciptanya karya tersebut.

Partisipan penelitian yang terlibat dalam penelitian ini yaitu:

Asep Dedi Carsadi, sebagai pimpinan Padepokan Sunda Mekar desa Situraja yang menjadi narasumber untuk mengetahui latar belakang dan struktur kepengurusan

Padepokan Sunda Mekar. Nugie Casya Agustin, sebagai Koreografer di Padepokan Sunda Mekar dalam pembuatan sebuah karya tari dan sebagai arasumber untuk mengetahui ide penciptaan, koreografi, rias dan busana pada tari Athma Dhanda Pati. Muhammad Rifky Padilla, sebagai salah satu penari laki laki yang mengekspresikan dan menjadi model untuk dokumentasi tari Athma Dhanda Pati. Maulana Lestari, sebagai salah satu penari perempuan yang mengekspresikan dan menjadi model untuk dokumentasi tari Athma Dhanda Pati.

### **Pengumpulan Data**

Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai dengan observasi, wawancara, studi literatur, dan studi pustaka.

### **Analisis Data**

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen,

pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. (Sugiono, 2016b) Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Penarikan Kesimpulan, Langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles and Huberman dalam (Sugiono, 2016). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data Triangulasi adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih ragu atau belum jelas.

## **HASIL**

### **Latar Belakang Tari Athma Dhanda Pati**

Tari Athma Dhanda Pati berlatar belakang dari cerita rakyat Majalengka Jawa Barat. Dengan tokoh utama Simbar Kencana yang di tulis oleh Iskandar Yosesph. Berceritakan tentang penghianatan seorang suami terhadap istrinya yang gila harta dan tahta di kerajaan talaga manggung

majalengka, akhirnya muncul kebencian dan kesedihan yang terdapat pada diri Simbar Kencana yang ingin membalas dendam terhadap suaminya. Berdasarkan kisah tersebut pencipta mengangkat salah satu bagian yang menceritakan Pembalasan dendam Simbar Kencana terhadap suaminya (Sakyawira) atas pembunuhan Raja Talagamanggung, yang mempunyai makna bagi manusia bahwa kematian, kedengian, keserakahan akan punah digantikan oleh kebenaran, yang akhirnya pembalasan pun akan muncul.

Tari Athma Dhanda Pati yang berarti **Athma** yaitu jiwa, **Dhanda** yaitu dendam, dan **Pati** yaitu mati jadi Athma Dhanda Pati adalah pembalasan dendam atas kematian kepada orang yang tidak asing. Tari ini bergenre Tari Kreasi baru yang bertemakan perjuangan Simbar Kencana untuk mengambil kembali apa yang menjadi haknya. Bentuk penyajian Tari Athma Dhanda Pati termasuk pada bentuk tari kelompok bertema karena dalam garapan ini di tarikan oleh 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Tari Athma Dhanda Pati berkarakter Satria Ladak dan Putri Ladak, seperti menurut (Ruslana, 2012) “ *satria ladak, bergerak dengan tenaga yang sedang, serta ritme dan temponya sedang dan agak cepat, level medium dan tinggi ketika berdiri. Putri ladak, bergerak dengan tenaga yang lembut dan sedang, serta ritme dan temponya sedang dan agak cepat*”. Tari Athma Dhanda pati bersinopsis Asih mopoe ati nusulaya kana janji pantrem, hutang nyawa, bayar nyawa

kaasih nyai jadi saksi babales cinta nu teu suci.

### **Koreografi Tari Athma Dhanda Pati**

Ragam gerak yang diambil adalah gerak- gerak tradisi yang diolah dan dikembangkan berdasarkan kekayaan ragam gerak ber genre topeng yang menjadi kekhasan daerah Majalengka, pengembangan gerak ini distilasi bahkan dilakukan dengan cara distorsi untuk memberi warna, gaya, *style* khas pencipta pada tarian ini.

Tarian ini berfungsi sebagai hiburan, pertunjukan dan menyajikan kepada masyarakat untuk bisa memahami serta menghibur sebagai tontonan dari pada Tari Athma Dhanda Pati. Dalam Pertunjukannya, melibatkan penari laki-laki dan penari perempuan, di dalam tari tersebut terdapat beberapa penari yang mempunyai peranan masing masing . Tarian ini bisa di pertunjukan kapan saja seperti malam maupun siang hari.

### **Tata Rias Tari Athma Dhanda Pati**

riasi dalam garapan tari merupakan salah satu unsur terpenting dalam seni pertunjukan dengan tata rias yang sesuai dengan tema garapan yang akan digarap, rias tokoh atau watak adalah rias untuk membedakan antara tokoh yang satu dengan yang masing- masing menunjukkan watak dan bentuk luar yang berlainan. Untuk karakter Sakyawira atau suami Simbar Kencana menggunakan alis pasekon, kumis tipis, blus on perpaduan coklat dan merah dibagian tulang pipi, godeg kampak,

lipstik warna merah ati, karena tokoh Sakyawira sebagai Patih. Rias untuk tokoh Simbar Kencana yaitu alis bulan sapasi, lipstik merah marun, berdasarkan karakter Simbar Kencana, yang cantik, berani menegakkan kebenaran meskipun orang yang dicintai menjadi taruhnya. Ditambah pasu teleng menggambarkan agama hindu dari kerajaan Talagamanggung.

#### **Tata Busana Tari Athma Dhanda Pati**

Rancangan kostum atau busana yang di gunakan dalam Tari Athma Dhanda Pati mempunyai fungsi untuk memperjelas tema, membantu menghidupkan karakter dan peran penari, memberikan nilai estetika. Maka dari itu penyaji juga merancang busana untuk penari putra menggunakan luaran jas hitam, rompi dalam berwarna merah, menggunakan celana sontog berwarna merah dan samping bermotif batik khas dari majalengka, di kepala menggunakan susumping, bros, sabuk ,obi belt, gelang kaki,dan iket kepala. Busana yang di pakai penari putri memakai apok, sinjang, celana sontog berwarna merah, memakai kalung susun, memakai sanggul cepol, siger satu atau mahkota depan yang melambang kan seorang putri kerajaan , tusuk konde atau patrem yang digunakan sebagai senjata untuk membunuh suaminya, penutup sanggul yang melambangkan peyangga dunia dan 4 arah mata angin, kilat bahu,gelang kaki.

#### **Analisis Latar Belakang Terciptanya Tari Athma Dhanda Pati**

Karya yang bersumber dari cerita rakyat daerah Majalengka ini akan dikembangkan menjadi tari Kreasi . Karya yang bersumber dari cerita rakyat Simbar Kencana dari daerah Majalengka yang menceritakan tentang penghianat seorang suami terhadap istrinya karena suaminya gila karena harta dan tahta dan akhirnya kebencian, kesedihan pun terdapat dalam diri Simbar Kencana dan munculah niat balas dendam terhadap suaminya. Berdasarkan kisah tersebut penggarap mengangkat salah satu bagian dari cerita yang menceritakan pembalasan dendam Simbar Kencana terhadap suaminya ( Sakyawira ) atas pembunuhan Raja Talagamanggung, yang mempunyai makna bagi manusia bahwa kematian, kedengkian, keserakahan akan punah digantikan oleh kebenaran, yang akhir nya pembalasan pun akan muncul. Dalam garapan ini ragam gerak yang diambil adalah gerak- gerak tradisi yang diolah dan dikembangkan berdasarkan kekayaan ragam gerak bergenre topeng yang menjadi kekhasan daerah Majalengka, pengembangan gerak ini distilasi bahkan dilakukan dengan cara distorsi untuk memberi warna, gaya, style khas penggarap pada tarian ini.

Pola iringan yang saya ambil yaitu tepakan kendang dengan cara iringan menjadi sebuah ilustrasi gambaran cerita attau suasana suasana seperti sedih, kecewa, tegang, dan gerakan yang iringanya di bungkus oleh tepakan kendang untuk

memberi karakter yang tegas pada visualisasi tokoh Sakyawara dan Simbar Kencana. Untuk menggambarkan hal tersebut penggarap menggunakan gamelan berlaras pelog, sarendro, dan instrumen suling bangsing khas Cirebon.

### **Analisis Koreografi Tari Athma Dhanda Pati**

Setiap sebuah karya tari pasti memiliki ciri khas masing masing dalam karyanya, pada Tari Athma Dhanda Pati ini mempunyai ciri khas tersendiri yaitu, menyajikan gerak yang berpaduan dengan berbagai macam seperti gerak wayang, topeng, dan kreasi. Gerak Tari Athma Dhanda Pati dibagi menjadi gerak pokok dan gerak peralihan, struktur koreografi memiliki sebelas gerak pokok dan tujuh gerak peralihan dengan memiliki sebelas gerak *pure movement* (gerak murni), enam gerak *gesture* (gerak maknawi), dan lima gerak *locomotion* (gerak berpindah tempat). Adapun ciri khas koreografi dalam tari Athma Dhanda Pati yaitu bentuk tangan yang selalu seperti bentuk wayang. Pola Pengadegan pada Tari Athma Dhanda Pati ini yaitu:

Adegan Pertama, menggambarkan tentang kecurigaan Simbar Kencana kepada suaminya yang telah membunuh ayahnya. Adegan Kedua, menceritakan kisah romantis saat Sakyawira dan Simbar Kencana, tetapi disitu masih ada keraguan Simbar Kencana terhadap Sakyawira yang telah membunuh ayahnya.

Adegan Ketiga, Pembalasan dendam pun terjadi saat Sakyawira sedang bercumbu rayu bersama Simbar Kencana.

Berikut adalah foto Tata Rias dan Busan yang digunakan pada tari Athma Dhanda Pati



Gambar 1

gerak ciri khas Tari athma Dhanda Pati.  
 (Dok. Rosi Rosmawati, 2022)

### **Analisis Tata rias dan Busana Tari Athma Dhanda Pati**

Pada Tari Athma Dhanda Pati menggunakan rias karakter, yaitu untuk menyamarkan atau menutupi kekurangan wajah serta untuk mempertegas karakter pada setiap tokoh. Tata rias merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari seni tari. Bentuk tata rias suatu tarian berbeda dengan tarian yang lain. Di setiap pertunjukannya, seorang penari harus memperhatikan tata rias yang akan diterapkan. Hal ini berfungsi untuk mempertegas karakter yang dibawakan dalam tarian tersebut. Berikut adalah komponen rias yang digunakan dalam tari



Athma Dhanda Pati. Rias Wajah , yang digunakan sebagai dasar makeup yang diratakan keseluruh bagian wajah. Rias wajah *Bedak (powder)*, digunakan untuk meratakan kembali foundation yang sudah di aplikasikan ke wajah dengan warna yang disesuaikan dengan jenis kulit wajah penari. Rias wajah yang menggunakan *Pensil alis*, digunakan untuk menggambarkan karakter dan mempertajam garis alis sesuai dengan tema, warna pensil alis yang digunakan berwarna hitam agar terlihat lebih tajam. Rias Mata (*Eyeshadow*), digunakan pada kelopak mata dengan warna yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tema tarian. Warna yang digunakan pada tari Athma Dhanda Pati menggunakan warna biru tua, merah, kuning, dan hitam. Rias Mata (*Bulu mata*), digunakan dibagian atas mata untuk menutup bulu mata asli dan menjadikan bulu mata terlihat lebih lentik dengan penggunaan makeup yang tebal. Rias pipi , digunakan sebagai pemerah pipi, dan di aplikasikan di bagian tulang pipi dengan warna coklat tua untuk mempertegas bentuk wajah, lalu ditambahkan menggunakan warna merah muda(pink) agar terlihat lebih berwarna dan merona. Rias bibir , digunakan pada bagian bibir agar tidak terlihat pucat, dan pada tari Athma Dhanda Pati menggunakan lipstick berwarna merah gelap.

Dalam tari Athma Dhanda Pati busana yang digunakan adalah untuk memperkuat karakter yang sesuai dengan tarian yang menunjukkan identitas pada tarian itu sendiri, baik dalam desain kostum,

aksesoris dan diperkuat dengan warna. Busana pada Tari Athma Dhanda Pati berwarna merah yang melambangkan keberanian seorang putri dan raja di kerajaan, busana tari Athma Dhanda Pati terdiri dari busana untuk penari putra menggunakan luaran jas hitam, rompi dalam berwarna merah, menggunakan celana sontog berwarna merah dan sampung bermotif batik khas dari majalengka, di kepala menggunakan susumping, bros, sabuk ,obi belt, gelang kaki,dan iket kepala. Busana yang di pakai penari putri memakai apok, sinjang, celana sontog berwarna merah, memakai kalung susun, memakai sanggul cepol, siger satu atau mahkota depan yang melambang kan seorang putri kerajaan , tusuk konde atau patrem yang digunakan sebagai senjata untuk membunuh suaminya, penutup sanggul yang melambangkan peyangga dunia dan 4 arah mata angin, kilat bahu,gelang kaki. Analisis pertama pada busana yang digunakan, yaitu pada busana yang digunakan oleh penari perempuan yang menggunakan *Apok* berwarna hitam, dalam tata busana *Apok* ini digunakan sebagai busana wayang jenis wanita yang berfungsi sebagai penutup badan dan dipakai pada bagian dada kebawah sampai batas pinggang, memakai *celana sontog* berwarna merah agar gerak tarian lebih leluasa dan terlihat lebih nyaman, *sampung/sinjang* lereng ageung khas dari daerah majalengka yang berfungsi untuk properti dan menabuh keindahan pada busana yang digunakan, *oby belt* dan *sabuk* untuk memperkuat karakter sebagai seorang

putri dan menambah keindahan pada busana, *kalung susun* dan *kilat bahu* digunakan sebagai identitas seorang ratu dan memperkuat karakter. Adapun analisis tata busana yang digunakan oleh penari laki laki yaitu *jas* berwarna hitam yang melambangkan kemisteriusan tokoh yang diceritakan pada tarian ini, *rompi dalam* melambangkan keberanian atau tekad yang kuat untuk merebut harta dan tahta kerajaan Talagamanggung seperti yang diceritakan pada tarian ini, *celana sontog* bewarna merah agar gerak tarian lebih leluasa dan terlihat lebih nyaman, *samping/sinjang* lereng ageung khas dari daerah majalengka yang berfungsi untuk properti dan menambah keindahan pada busana yang digunakan, *iket kepala* yang berfungsi untuk melindungi kepala dan melindungi diri, *oby belt* dan *sabuk* untuk memperkuat karakter sebagai seorang raja dan menambah keindahan pada busana.

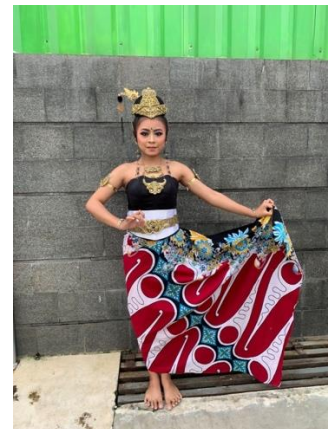
Dengan demikian tata rias dan busana yang digunakan pada tari Athma Dhanda Pati menggunakan rias mata dengan warna mencolok dan terang, riasan mata yang menonjolkan warna warna gelap atau *bold* yang memberikan efek dramatis yang sesuai dengan karakter masing masing tokoh, menggunakan pasu teleng yang menggambarkan agama hindu. Rias busana yang menggunakan warna warna gelap dan terang yang melambangkan karakter setiap tokoh, menggunakan asesoris mahkota yang berciri khas kerajaan talaga manggug, serta mnegggunakan tusuk konde (patrem) yang digunakan sebagai senjata untuk membunuh suaminya, dan menggunakan

penutup sanggul yang melambangkan penyangga dunia dan empat arah mata angin, ditambah dengan kalung susun putri dan kilat bahu.



Gambar 1

Tata rias busana yang digunakan tokoh laki- laki Sakyawira  
 (Dok Rosi Rosmawati 2022)



Gambar 2

Tata rias dan busana yang digunakan tokoh perempuan Simbar Kencana.  
 (Dok. Rosi Rosmawati, 2022)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tari Athma Dhanda Pati karya Nugie Casya Agustin pada tahun 2017, pada penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tari Athma Dhanda Pati merupakan jenis tari berpasangan, latar belakang ceritanya diambil dari cerita rakyat dari Majalengka Jawa Barat dengan tokoh suami istri Simbar Kencana dan Sakyawira yang menceritakan tentang pembalasan dendam Simbar kencana terhadap suaminya Sakyawira atas perebutan harta dan tahta di kerajaan Talagammanggung. Koreografi Tari Athma Dhanda Pati ini memiliki ciri khas yang mengkolaborasikan gerak wayang, topeng, dan kreasi dengan sebelas gerak pokok dan tujuk gerak peralihan. Tata rias dan busana yang digunakan pada tari ini disesuaikan dengan kebutuhan tarian yang menggunakan tata rias berkarakter menggambarkan sepasang raja dan ratu di kerajaan, serta busana yang memeperkuat cerita dan karakter dari masing masing tokoh. Hasil kesimpulan diatas pada penelitian ini sebagai upaya meningkatkan nilai kreatifitas, menumbuhkan sikap menghargai dan melestarikan budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya kepada Program Studi Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan Narasumber yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

## REFERENSI

- Asmarandani, I. (2021). *Tari Topeng Tani Di Kota Pandeglang*.
- Caturwati, E. (1984). *Tata Rias Tari Sunda*.
- Djelantik. (1999). Proses Penciptaan Karya Tari. *Computers In Human Behavior*, 63(May), 74.
- Nurjaman, Ayu Syifa. (2019). *Tari Pada Kesenian Carulung Di Kampung Cikopak Kabupaten Purwakarta*.
- Rusliana, I. (2012). *Tari Wayang*.
- Safitri, A. (2018). *Tari Lagaan Tabuhan Di Studio Tari Indra*.
- Sedyawati. (1984). *Penciptaan Tari*.
- Sugiono. (2016a). *Metode Penelitian*.
- Sugiono. (2016b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar Dasar Koreografi* (J. Masunah (Ed.)). UPT Penerbitan Dan Percetakan- Universitas Pendidikan Indonesia.
- T. Narawati. (2013). Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya. *Isla-2*, 70-74.